

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW Periode Makkah

*Rahimi¹

¹STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh (rahimi.plumat85@gmail.com)

Abstract

This study aims to find out how the history and development of education at the time of the Prophet Muhammad SAW. Makkah period, to find out the education system at the time of the Prophet Muhammad. Makkah period, to find out how the methods of education at the time of the Prophet Muhammad SAW. Mecca period and to find out the educational values contained in the da'wah of the Prophet Muhammad SAW during the Mecca period. The research method that is relevant to this context is to use a qualitative research method with a contextual reflective approach, namely the theory found in historical books and verses of the Koran and the Hadiths of the Prophet Muhammad SAW. analyzed or interpreted according to the problem under study. While the results of this study are that Islamic education has existed since the Prophet Muhammad. alive and it is he who laid the foundation with many examples to take. It can be seen from the production of Islamic generations, as well as found a noble civilization as recorded in world history about the glory of Islamic civilization changing the world from darkness to true enlightenment.

Keywords: *Islamic Education, Prophet Muhammad, Period of Mecca*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah dan perkembangan pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. periode Makkah, Untuk mengetahui sistem pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW. Periode Makkah, Untuk mengetahui bagaimana metode pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. Periode Makkah dan Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah. Adapun metode penelitian yang relevan dengan konteks ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan reflektif kontekstual yaitu teori yang ditemukan dalam buku-buku sejarah dan ayat-ayat Al-Quran serta Hadist Nabi Muhammad SAW. dianalisis atau ditafsirkan sesuai dengan masalah yang diteliti. Sedangkan hasil dari penelitian ini adalah bahwa, Pendidikan Islam sudah ada semenjak Rasulullah SAW. hidup dan beliaulah yang meletakkan fondasinya dengan banyak keteladanan yang bisa diambil. Hal itu dapat dilihat dari dihasilkannya generasi yang islami, juga didapati peradaban mulia seperti yang sudah tercatat dalam sejarah dunia tentang kegemilangan peradaban Islam mengubah dunia dari kegelapan menuju pencerahan hakiki.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Nabi Muhammad, Periode Makkah*

Cara Mensitasi Artikel: (APA 6)

Rahimi, R. (2021). Perkembangan pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW periode Makkah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 170-183.
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.397>

*Corresponding Author:

rahimi.plumat85@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI
Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12
Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 05/09/2021

Direvisi : -

Diterbitkan : 31/12/2021

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.397>



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam menentukan eksistensi dan perkembangan suatu masyarakat, oleh karena pendidikan merupakan usaha melestarikan, dan mengalihkan serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan pendidikan di kalangan umat Islam, merupakan salah bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan dan menanamkan (internalisasi) dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai *cultural-religius* (nilai-nilai keagamaan) yang dicita-citakan tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu-kewaktu.

Pendidikan juga salah satu cara untuk melakukan perubahan nyata dari masyarakat jahiliah menuju masyarakat madani, yaitu masyarakat yang maju dan berperadaban, yang memiliki ciri-ciri kota yang bertuhan, kota yang damai, saling tolong, kota yang toleransi, kota yang memiliki keseimbangan antara hak dan kewajiban sosial serta berperadaban tinggi, dan berakhlak mulia (Tim Dosen Pendidikan Agama Islam: 2004). seperti kota Madinah yang pertama kali menjadi tempat penyiaran Islam dimasa nabi Muhammad SAW. setelah hijrah dari Makkah ke Madinah. (Badri Yatim: 2000). Kota Madinah pada masa Rasul adalah tempat bagi masyarakat muslim, baik Muhajirin dan Anshar, masyarakat Yahudi, dan kaum Aus dan Khazraj dan menandatangani piagam Madinah. Mereka sepakat membentuk masyarakat baru, dan menjadikan Rasulullah sebagai pemimpinnya (Tim Dosen Pendidikan Agama Islam: 2004).

Pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. (610-632 M) ketika di Makkah, bertempat di rumah Rasul sendiri, kemudian di rumah Al-Arqam bin Abi Arqam, dan tempat yang bernama *kuttab* (rumah guru, halaman/pekarangan mesjid), Inti materi yang diajarkan; keimanan, ibadah dan akhlak, juga baca-tulis dan berhitung untuk tingkat dasar, Al-Quran, dasar-dasar agama untuk tingkat lanjut. Guru disebut *mu'allim* atau *mu'addib*, serta tidak dibayar (Abbas Mahbub: 1987).

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW Periode Makkah

Pada saat Islam datang hanya 17 orang Quraisy yang bisa baca tulis. Di Madinah tempat belajar ditambah masjid, materi yang diajarkan ditambah; pendidikan kesehatan dan kemasyarakatan. Sistemnya *halaqah*. Metodenya; tanya-jawab, demonstrasi dan *uswah hasanah*, murid disebut dengan *ashhabush shuffah* (Nizar: 2007).

Selain itu, juga terdapat pengajaran-pengajaran tersembunyi di masing-masing rumah sahabat Nabi, dengan mendatangkan seorang sahabat yang telah belajar Al-Quran dari Nabi, untuk membacakan dan mengajarkannya kepada penghuni rumah yang telah masuk Islam, sebagaimana dalam kisah awal mula Umar bin Al- Khatthab masuk Islam, yang mana ia mendapati Khabbab bin Al- Aratti sedang membacakan Al-Quran untuk saudara perempuan Umar, Fathimah, dan suaminya, Sa'id bin Zaid yang bertempat di rumah Fatimah dan suaminya (Shofiyyurrahman al-Mubarakfury: 1994).

Pada periode Makkah, geliat pendidikan di Madinah setelah musim haji tahun kesebelas dari kenabian juga memulai babak baru. Hal ini berkat gerakan dakwah yang dilancarkan oleh beberapa orang dari Bani Khazraj dari penduduk Yatsrib (Madinah) yang menerima dakwah Rasulullah pada saat menunaikan haji ke Makkah. Ketika kembali ke Madinah mereka memulainya dengan menemui para pembesar kabilah-kabilah di Madinah, menerangkan Islam dan mendakwahnya. Mereka masuk dari pintu ke pintu hingga hampir tidak ada rumah melainkan penghuninya telah mengetahui berita akan kenabian Muhammad bin Abdillah dan risalah Islam yang dia bawa, (Shofiyyurrahman al-Mubarakfury: 1994).

Namun mereka tidaklah puas demikian saja, bahkan mereka mengajukan kepada Rasulullah agar mengutus ke Madinah seorang yang dapat mengajari Islam dan Al-Quran. Maka kemudian Rasulullah mengutus Mush'ab bin Umair, setelah terlaksana Baiat Aqabah pertama pada musim haji tahun kedua belas kenabian dan mendapat sambutan serta penerimaan dari sebagian besar penduduk Madinah.

Pendidikan yang Rasulullah terapkan tidak sekedar transfer ilmu pengetahuan akan tetapi transfer nilai-nilai spiritual. Nilai-nilai ketuhanan

ditransmisikan kepada para sahabat dan shohabiyah ketika itu. Pendidikan yang dilahirkan adalah pendidikan yang mengacu kepada kebenaran Allah, Tuhan Semesta Alam. Dengan begitu generasi terbaik yang dihasilkan merupakan generasi yang konsisten di dalam menularkan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Pola pendidikan yang sering terabaikan saat ini adalah penanaman nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Proses pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah juga berjalan dalam jangka waktu yang tidak singkat. Waktu 13 tahun dihabiskan selama di Makkah dan dilanjutkan di Madinah selama 10 tahun (Siti Zainab Luxfiati: 2007)

METODE

Penelitian ini bersifat “Deskriptif” yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang ada menurut pokok bahasan tulisan ini. Adapun metode penelitian yang relevan dengan konteks ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan reflektif kontekstual yaitu teori yang ditemukan dalam buku-buku sejarah dan ayat-ayat Al-Quran serta Hadist Nabi Muhammad SAW. dianalisis atau ditafsirkan sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan objek kajian, penulis menggunakan metode *library research* (penelitian pustaka) (Muhammad Teguh: 1999). *Library research* (penelitian pustaka) penulis lakukan dengan membaca dan mempelajari serta mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan Sejarah dan perkembangan pendidikan pada masa Nabi Muhammad SAW. Periode Makkah kemudian macam-macam lembaga-lembaga pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW. Periode Makkah lalu Tahapan-tahapan Pendidikan pada Masa Nabi Muhammad SAW. Serta bagaimana metode, Materi dan Kurikulum pendidikan dimasa Nabi Muhammad SAW. Periode Makkah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pendidikan Islam pada Fase Makkah

Perlu diketahui bersama, sisi gelap dalam pola pendidikan yang dirumuskan oleh Amerika dan Eropa yaitu minimnya muatan nilai ruhiyah, dan lebih mengedepankan logika materialisme serta memisahkan antara agama dengan

kehidupan yang dalam hal ini sering disebut paham Sekularisme. Implikasi yang bisa dirasakan namun jarang disadari adalah adanya degradasi moral yang dialami oleh anak bangsa. Banyak kasus buruk dunia pendidikan yang mencuat di permukaan dimuat oleh beberapa media massa cukup meresahkan semua pihak yang peduli terhadap masa depan pendidikan bangsa yang lebih baik.

Periode klasik merupakan masa gemilang (*the golden age*) bagi umat Islam. Pada masa tersebut umat Islam berhasil dalam berbagai aspek kehidupan. Agama Islam memberikan motivasi yang sangat jelas agar pemeluknya berkarya untuk mencapai kemajuan dan kejayaan. Kemajuan dan kejayaan tersebut tidak mungkin bisa tercapai tanpa ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu pengetahuan tidak mungkin bisa diperoleh tanpa proses pendidikan (Rif'an: 2012).

Dalam proses pendidikan ini, menurut catatan sejarah, ketika Islam baru lahir di kota Makkah, keadaan masyarakat Arab masih banyak sekali yang buta huruf. Bilangan yang mampu menulis dan membaca masih terlalu sedikit yakni sekitar 17 orang. Melihat kondisi masyarakat Arab tersebut, Islam memberikan dorongan yang sangat urgen untuk mengadakan reformasi dalam bidang pendidikan (Rif'an: 2012).

Reformasi yang dimaksudkan adalah perubahan sistem Jahiliyah kepada masyarakat Islam yang beradab. Masyarakat Arab mempunyai peradaban dan kebudayaan yang sangat tinggi setelah mereka mengambil Islam sebagai *way of life* dalam sistem kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka memperoleh kejayaan dan kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Proses terjadinya reformasi yang menyebabkan kemajuan tersebut tidak pernah lepas dari usaha keras dan kuat, pantang menyerah dan selalu berorientasi ke depan. Salah satu usaha tersebut adalah berlangsungnya proses pendidikan yang sangat baik yang pernah dilakukan dan ditanamkan oleh Rasulullah.

Pelaksanaan pembinaan pendidikan Islam pada zaman Nabi tersebut dapat dibedakan menjadi 2 tahap, baik dari segi waktu dan tempat penyelenggaraan, maupun dari segi isi dan materi pendidikannya, yaitu : (1) tahap/fase Makkah, sebagai awal pembinaan pendidikan Islam, dengan Makkah sebagai pusat

kegiatannya, (2) tahap/fase Madinah, sebagai fase lanjutan pembinaan/pendidikan Islam dengan Madinah sebagai pusat kegiatannya (Zuhairini: 2008).

Pola pendidikan yang dilakukan Rasulullah sejalan dengan tahapan-tahapan dakwah yang disampaikan kepada kaum Quraisy. Dalam hal ini penulis membaginya kepada tiga tahap.

a. Tahap Pendidikan Islam Secara Rahasia dan Perorangan

Pada awal turunya wahyu pertama (*the first revelation*) al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 di Gua Hira, (Siti Zainab Luxfiati: 2007), pola pendidikan yang dilakukan adalah secara sembunyi-sembunyi, mengingat kondisi sosial-politik yang belum stabil, dimulai dari dirinya sendiri dan keluarga dekatnya. Sebagai lembaga pendidikan dan pusat kegiatan pendidikan Islam yang pertama pada era awal ini adalah rumah Arqam ibn Arqam. pola pendidikan yang dilakukan adalah secara sembunyi-sembunyi ini, Rasulullah SAW. juga menyeru untuk masuk Islam, orang-orang yang berada di lingkungan rumah tangganya sendiri dan kerabat serta sahabat dekatnya. Mengenai orang-orang yang telah memenuhi seruan dakwa Rasulullah SAW tersebut adalah: Khadijah binti Khuwailid (istri Rasulullah SAW, wafat tahun ke-10 dari kenabian), Ali bin Abu Thalib (saudara sepupu Rasulullah SAW yang tinggal serumah dengannya), Zaid bin Haritsah (anak angkat Rasulullah SAW), Abu Bakar Ash-Shiddiq (sahabat dekat Rasulullah SAW) dan Ummu Aiman (pengasuh Rasulullah SAW pada waktu kecil) (Badri Yatim: 2000).

Abu Bakar Ash-Shiddiq juga berdakwah ajaran Islam sehingga ternyata beberapa orang kawan dekatnya menyatakan diri masuk Islam, mereka adalah:

- a. Abdul Amar dari Bani Zuhrah
- b. Abu Ubaidah bin Jarrah dari Bani Haris
- c. Utsman bin Affan
- d. Zubair bin Awam
- e. Sa'ad bin Abu Waqqas
- f. Thalhah bin Ubaidillah.

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW Periode Makkah

Orang-orang yang masuk Islam, pada masa dakwah secara sembunyi-sembunyi, yang namanya sudah disebutkan di atas disebut *Assabiqunal Awwalun* (pemeluk Islam generasi awal)

b. Tahap Pendidikan Islam Secara Terang-terangan

Tahap Pendidikan Islam Secara Terang-terangan ini dimulai sejak tahun ke-4 dari kenabian, yakni setelah turunnya wahyu yang berisi perintah Allah SWT agar dakwah itu dilaksanakan secara terang-terangan. Wahyu tersebut berupa ayat Al-Qur'an Surah 26: 214-216.

Tahap-tahap dakwah Rasulullah SAW secara terang-terangan ini antara lain sebaga berikut:

- a. Mengundang kaum kerabat keturunan dari Bani Hasyim, untuk menghadiri jamuan makan dan mengajak agar masuk Islam. Walau banyak yang belum menerima agama Islam, ada 3 orang kerabat dari kalangan Bani Hasyim yang sudah masuk Islam, tetapi merahasiakannya. Mereka adalah Ali bin Abu Thalib, Ja'far bin Abu Thalib, dan Zaid bin Haritsah.
- b. Rasulullah SAW mengumpulkan para penduduk kota Mekah, terutama yang berada dan bertempat tinggal di sekitar Ka'bah untuk berkumpul di Bukit Shafa. Pada periode dakwah secara terang-terangan ini juga telah menyatakan diri masuk Islam dari kalangan kaum kafir Quraisy, yaitu: Hamzah bin Abdul Muthalib (paman Nabi SAW) dan Umar bin Khattab. Hamzah bin Abdul Muthalib masuk Islam pada tahun ke-6 dari kenabian, sedangkan Umar bin Khattab (581-644 M).
- c. Rasulullah SAW menyampaikan seruan dakwahnya kepada para penduduk di luar kota Mekah. Sejarah mencatat bahwa penduduk di luar kota Mekah yang masuk Islam antara lain:
 1. Abu Zar Al-Giffari, seorang tokoh dari kaum Giffar.
 2. Tufail bin Amr Ad-Dausi, seorang penyair terpandang dari kaum Daus.
 3. Dakwah Rasulullah SAW terhadap penduduk Yastrib (Madinah). Gelombang pertama tahun 620 M, telah masuk Islam dari suku Aus dan Khazraj sebanyak 6 orang (Nizar: 2007). Gelombang kedua tahun 621 M, sebanyak 13 orang, dan pada gelombang ketiga tahun berikutnya lebih

banyak lagi. Diantaranya Abu Jabir Abdullah bin Amr, pimpinan kaum Salamah. Pertemuan umat Islam Yatsrib dengan Rasulullah SAW pada gelombang ketiga ini, terjadi pada tahun ke-13 dari kenabian dan menghasilkan *Bai'atul Aqabah*. Isi *Bai'atul Aqabah* tersebut merupakan pernyataan umat Islam Yatsrib bahwa mereka akan melindungi dan membela Rasulullah SAW. Selain itu, mereka memohon kepada Rasulullah SAW dan para pengikutnya agar berhijrah ke Yatsrib. Pendidikan secara sembunyi-sembunyi berlangsung selama tiga tahun, sampai turun wahyu berikutnya, yang memerintahkan dakwah secara terbuka dan terang-terangan. Ketika wahyu tersebut turun, beliau mengundang keluarga terdekatnya untuk berkumpul di bukit Shafa, menyerukan agar berhati-hati terhadap azab yang keras di kemudian hari (hari kiamat) bagi orang-orang yang tidak mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Esa dan Muhammad sebagai utusan-Nya. Perihal dakwah secara terang-terangan dilakukan oleh Rasulullah, seiring dengan jumlah sahabat yang semakin banyak dan untuk meningkatkan jangkauan dakwah, karena diyakini dengan dakwah tersebut banyak kaum Quraisy yang akan masuk Islam.

Tahap Pendidikan Islam untuk Umum

Rasulullah mengubah strategi dakwahnya dari seruan yang terfokus keluarga dekat beralih kepada serua umum, umat manusia secara keseluruhan. Seruan dalam skala “internasional” tersebut didasarkan kepada perintah Allah, surat al-Hijr Ayat 94-95 (Soekarno: 1990). Sebagai tindak lanjut dari perintah tersebut, pada musim haji Rasulullah mendatangi kemah-kemah para jamaah haji. Pada awalnya tidak banyak yang menerima, kecuali sekelompok jamaah haji dari Yastrib, kabilah Khazraj yang menerima dakwah secara antusias. Dari sinilah inar Islam memancar ke luar Makkah (Nizar: 2007).

Sistem pembelajaran pendidikan Islam fase Makkah

Pada masa awal pendidikan Islam ini tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara dan pendidikan formal baru muncul pada masa belakangan yakni dengan kebangkitan madrasah. Permulaan pendidikan Islam

bisa ditemukan di Mekah pada zaman Rasulullah. Nabi Muhammad menyiarkan konsep perubahan radikal, hubungan dan sikap masyarakat Arab yang menjadi mapan sampai saat ini. Perubahan itu sejalan dengan ajaran Islam yang memerlukan kreatifitas baru secara kelembagaan untuk meneruskan kelangsungan dan perkembangan agama Islam (Ali Rifa'in: 2012).

Nabi Muhammad membangkitkan kesadaran manusia terhadap pentingnya pengembangan bidang keilmuan atau pendidikan. Memang perintah Allah kepada Nabi Muhammad adalah untuk membuka pintu gerbang pengetahuan bagi manusia dengan mengajari atau mendidik. Nabi Muhammad sebagai seorang yang diangkat sebagai pengajar atau pendidik Islam (*mu'allim*). Disamping itu beliau diperintahkan oleh Allah untuk menyebarkan pesan-pesan Allah yang terkandung dalam al-Qur'an. Dapat dikatakan bahwa Nabi Muhammad adalah pengajar atau pendidik muslim pertama.

Pada masa ini pendidikan Islam diartikan pembudayaan ajaran Islam yaitu memasukkan ajaran-ajaran Islam dan menjadikannya sebagai unsur budaya bangsa Arab dan menyatu kedalamnya. Dengan pembudayaan ajaran Islam ke dalam sistem dan lingkungan budaya bangsa arab tersebut, maka terbentuklah sistem budaya Islam dalam lingkungan budaya bangsa Arab.

Dalam proses pembudayaan ajaran Islam ke dalam lingkungan budaya bangsa Arab berlangsung dengan beberapa cara. Ada kalanya Islam mendatangkan sesuatu ajaran bersifat memperkaya dan melengkapi unsur budaya yang telah ada dengan menambahkan yang baru. Ada kalanya Islam mendatangkan ajaran yang sifatnya bertentangan sama sekali dengan unsur budaya yang telah ada sebelumnya yang sudah menjadi adat istiadat. Ada kalanya Islam mendatangkan ajarannya bersifat meluruskan kembali nilai-nilai yang sudah ada yang praktiknya sudah menyimpang dari ajaran aslinya (Ali Rifa'in: 2012)

Sebelum timbulnya sekolah dan universitas, yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal, dalam dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat non formal. Pada zaman permulaan Islam berdiri, sistem pembelajaran disampaikan di rumah-rumah, dimulai dari

rumah Rasulullah Saw itu sendiri dan berlanjut ke rumah para sahabat, yang kemudian dikenal dengan sebutan *Dar al-Arqam*.

Selanjutnya perkembangan sistem pendidikan Islam berkembang pesat, dan penyebarannya melalui *kuttab* (Hasan Asari: 1994), (tempat tinggal) dan masjid dengan sistem kelompok belajar yang disebut *halaqah* (lingkaran). *Halaqah* masjid inilah yang dikatakan sebagai pendidikan tinggi (*higher learning*), sedangkan lembaga (masjid)-nya sebagai *mosque college*.

Gambaran dan pola pendidikan Islam di periode Rasulullah SAW. Di Makkah dan Madinah adalah sejarah masa lalu yang perlu kita ungkapkan kembali, sebagai bahan perbandingan, sumber gagasan, gambaran strategi menyesuaikan pelaksanaan proses pendidikan Islam. Pola pendidikan di masa Rasulullah SAW., tidak terlepas dari metode, evaluasi, materi, kurikulum, pendidikan, peserta didik, lembaga, dasar, tujuan dan sebagainya yang bertalian dengan pelaksanaan pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis.

Pembangunan dan pembentukan generasi Islam berkualitas sebagaimana para sahabat, *tabi'in*, *tabi'in-tabi'at* dan ulama-ulama kenamaan merupakan bukti keberhasilan pola pendidikan Islami. Generasi Islam dinilai berkualitas apabila terbentuk pola pikir dan pola jiwa berlandaskan pada aqidah Islam yang kuat sehingga mampu mengintegrasikan keimanan dan kompetensi pada diri anak didik.

Pola pendidikan Islami sudah ada semenjak Rasulullah SAW hidup dan beliau yang meletakkan pondasinya dengan banyak keteladanan yang bisa diambil. Dengan dihasilkannya generasi Islami juga akan didapati peradaban mulia seperti yang sudah tercatat dalam sejarah dunia tentang kegemilangan peradaban Islam mengubah dunia dari kegelapan menuju pencerahan hakiki. Pendidikan Islami mampu membuktikan janji Allah SWT dengan munculnya umat terbaik sesuai dengan ayat Al-Quran :

Artinya : "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka,

di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Ali Imron : 110)

Materi dan Kurikulum Pendidikan Islam

1. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan pada fase Makkah dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu:

Pertama, materi pendidikan tauhid, materi ini lebih difokuskan untuk memurnikan ajaran agama tauhid yang dibawa Nabi Ibrahim, yang telah diselewengkan oleh masyarakat jahiliyah.

Kemudian beliau mengajarkan cara bagaimana mengaplikasikan pengertian tauhid tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah langsung menjadi contoh bagi umatnya. Hasilnya, kebiasaan masyarakat Arab yang memulai pekerjaan atas nama berhala diganti dengan ucapan *Bismillahirrahmaanirrahiim*.

Kedua, materi pengajaran al-Qur'an. Materi ini dapat dirinci kepada: (1) Materi baca tulis Al-Qur'an, untuk sekarang ini disebut dengan materi *imla'* dan *iqra'*. (2) Materi menghafal ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian disebut dengan menghafal ayat-ayat suci al-Qur'an. (3) Materi pemahaman al-Qur'an, saat ini disebut dengan materi fahmi al-Qur'an atau tafsir al-Qur'an, tujuan materi ini adalah meluruskan pola pikir umat Islam yang dipengaruhi pola pikir Jahiliyah. Disinilah letaknya fungsi sebagai bacaan Al-Qur'an.

Menurut Mahmud Yunus, pada fase Makkah terdapat tiga macam inti sari materi pelajaran yang diberikan di Makkah; yaitu materi keimanan yang dilakukan oleh Nabi selama 3 tahun, kemudian materi ibadah selama 8 tahun dan materi akhlak dilakukan juga selama 10 tahun (Zuhairini, tt)

2. Kurikulum Pendidikan Islam

Salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti yang sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Seseorang yang

akan rencana pembelajaran tidak cukup hanya mempunyai kemampuan membuat rumusan pengajaran. Ia juga harus menguasai materi pengajaran. Bahkan rumusan tujuan pengajaran itu dilhami oleh antara lain materi pengajaran. Oleh karena itu harus menguasai materi pengajaran (Ahmad Tafsir: 2000)

Kurikulum pendidikan Islam masa Nabi SAW. baik periode Makkah maupun Madinah adalah al-Qur'an yang Allah wahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami umat Islam pada saat itu, Karena itu dalam praktiknya tidak saja logis dan rasional, tetapi juga fitrah dan pragmatis. Hasil cara yang demikian dapat dilihat dari sikap rohani dan mental para pengikutnya yang dipancarkan kedalam sikap hidup yang bermental dan semangat yang tangguh, tabah dan sabar tetapi aktif dalam memecahkan masalah yangdihadapinya. Dalam perkembangan sejarah selanjutnya ternyata mereka ini merupakan kader inti mubaligh dan pendidik pewaris Nabi yang brilian dan militan dalam menghadapi segala tantangan dan cobaan.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut; Menurut catatan sejarah, ketika Islam baru lahir di kota Mekkah, keadaan masyarakat Arab masih banyak sekali yang buta huruf. Bilangan yang mampu menulis dan membaca masih terlalu sedikit yakni sekitar 17 orang. Melihat kondisi masyarakat Arab tersebut, Islam memberikan dorongan yang sangat urgen untuk mengadakan reformasi dalam bidang pendidikan.

Reformasi yang dimaksudkan adalah perubahan sistem Jahiliyah kepada masyarakat Islam yang beradab. Masyarakat Arab mempunyai peradaban dan kebudayaan yang sangat tinggi setelah mereka mengambil Islam sebagai *way of life* dalam sistem kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka memperoleh kejayaan dan kemajuan dalam seluruh aspek kehidupan mereka. Proses terjadinya reformasi yang menyebabkan kemajuan tersebut tidak pernah lepas dari usaha keras dan kuat, pantang menyerah dan selalu berorientasi ke depan. Salah satu usaha tersebut adalah berlangsungnya proses pendidikan yang sangat baik yang

pernah dilakukan dan ditanamkan oleh Rasulullah. Pada zaman permulaan Islam berdiri, sistem pembelajaran disampaikan di rumah-rumah, dimulai dari rumah rasulullah Saw itu sendiri dan berlanjut ke rumah para sahabat, yang kemudian dikenal dengan sebutan *Dar al-Arqam*.

REFERENSI

- Al-Mubarakfury, Shofiyyurrahman. (1994). *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, Riyadl: Dar al-Islam.
- Asari, Hasan. (1994). *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan*, Mizan.
- Asari, Nizar. (1994). *Pemikiran Dalam Dalam Islam*, Beirut: Dar Ibn Katsir
- Departemen Pendidikan Nasiona. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesi*. Edisi III, Jakarta, Balai Pustaka.
- Ekawati, Yuli (2011). *makalah pengertian, objek dan manfaat mempelajari sejarah pendidikan islam di indonesia*, program studi pendidikan agama Islam sekolah tinggi agama Islam negeri (stain) ponorogo.
- Luxfiati, Siti Zainab. (2007). *Cerita Teladan 25 Nabi dan Rasul*, Jakarta:Dian Rakyat.
- M. Zainuddin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam Holistik dalam Ulumuna Volume XV Nomor 1 Juni 2011*. Lihat dalam M. Zainuddin, *Paradigma Pendidikan Islam Holistik dalam Ulumuna Volume XV Nomor 1 Juni 2011*. Lihat dalam [http://www.iainmataram.ac.id/files/04_Paradigma Pendidikan Islam Holistik M. Zainuddin.pdf](http://www.iainmataram.ac.id/files/04_Paradigma_Pendidikan_Islam_Holistik_M.Zainuddin.pdf)
- Mahbub, Abbas (1987). *Ushul al-Fikri at-Tarbawy fi al-Islam*, Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Nasr, Sayyed Hossein. (1995). *Kekasih Allah Muhammad Kedalaman spiritual dan Arti Batiniyah berbagai episode kehidupannya*. Terj. R. Soerjadi Djojopranoto. Cet. ke-1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Garya Media Pratama.
- Nizar, Samsul. (2007). *Sejarah PendidikanIslam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*.Jakarta: Kencana.
- Rif'an. (2012). *Jurnal konsep pendidikan islam di masa rasulullah:Periode makkah dan madinah*.

Perkembangan Pendidikan Islam Masa Nabi Muhammad SAW Periode Makkah

Soekarno, (1990). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung:Angkasa.

Supardi. (2005). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: UII Press.

Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana.

Tafsir, Ahmad. (tt). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Teguh, Muhammad. (1999). *Metode Penelitian Ekonomi Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tim Dosen Pendidikan Agama Islam. (2004). *Al-Islam*, Medan: Percetakan Unimed.

Yatim, Badri. (2000). *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta:Raja Grafindo Persada.